



Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Oleh
Ni Kadek Juliantari¹⁾

Diterima 09 November 2010	Direvisi 12 Desember 2010	Diterbitkan 01 Januari 2011
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstrak : Artikel mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penggunaan BI di masyarakat yang tidak mencerminkan kearifan lokal dan (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi berbantuan catatan lapangan dan metode studi dokumentasi. Hasilnya adalah banyak ditemukan gejala penggunaan BI yang terjadi di masyarakat yang jauh dari harapan kompetensi komunikatif tersebut dan tidak mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Gejala penggunaan BI yang tidak santun, misalnya. Penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut sangat memicu terjadinya konflik. Sementara itu, pembelajaran BI berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikatif, yakni dengan cara menampilkan beberapa contoh peristiwa komunikasi yang senyatanya dan selanjutnya menuntut siswa agar mampu mempraktikkan komunikasi sesuai dengan tata cara berkomunikasi atau etika berkomunikasi yang santun, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang arif dan bijaksana.

Kata Kunci: Pembelajaran BI, Kearifan Lokal

Abstract: This article on learning Indonesian language based on local wisdom aims to (1) describe the use of BI in the community that does not reflect local wisdom and (2) describe the implementation of Indonesian language learning based on local wisdom. This article uses a qualitative descriptive approach. While the data collection method used is the method of observation aided by field notes and the method of documentation study. The result is that there are many symptoms of BI use that occur in communities that are far from the expectation of communicative competence and do not reflect the values of local wisdom. Symptoms of the use of BI that is not polite, for example. The use of language that is not polite is very triggering a conflict. Meanwhile, learning BI based on local wisdom can be done using a communicative approach, namely by displaying some examples of actual communication events and then demanding students to be able to practice communication in accordance

with communication procedures or polite communication ethics, which contains values wise and wise values.

Keywords: BI Learning, Local Wisdom

¹⁾Ni Kadek Juliartini Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

1. PENDAHULUAN

Masyarakat dan bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk. Hal itu ditandai dengan adanya banyak etnis, suku, agama, bahasa, dan kebiasaan. Di sisi lain, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural, masyarakat yang anggotanya memiliki keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi (Maksum, 2008). Karena kemajemukan itu, Indonesia sering dikatakan sebagai negara yang multi-etnis dan multikultur.

Menurut Maksum (2008), keberagaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keberagaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan

kurikulum baik sebagai proses maupun kurikulum sebagai hasil.

“Kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah dikembangkan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multikultural” (Maksum, 2008). Atas dasar posisi multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum, pendekatan multikultural untuk kurikulum diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

Selain itu, menurut Tantra (tt:227), pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pebelajar dan yang sesuai

dengan kebutuhan akademik maupun sosial peserta didik. Masyarakat sebagai sumber belajar harus dapat dimanfaatkan sebagai sumber konten kurikulum. Oleh karena itu, nilai moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan *cultural traits* tertentu harus dapat diakomodasi sebagai konten kurikulum. Konten kurikulum haruslah tidak bersifat formal semata, tetapi *society and cultural-based*, dan *open to problems* yang hidup dalam masyarakat. Konten kurikulum haruslah menyebabkan siswa merasa bahwa sekolah bukanlah institusi yang tidak berkaitan dengan masyarakat, tetapi sekolah adalah suatu lembaga sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat. Berdasarkan hal itu, anak didik perlu diajak melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara mendalam, dan akhirnya dapat menghargainya.

Dalam era global, pembelajaran bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) dalam konteks multikultur sangat perlu diterapkan. Pembelajaran BI pada masyarakat Indonesia yang multikultur sudah seharusnya dilaksanakan dengan pembelajaran yang berbasis multikultur. Salah satu cara pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan multikultur adalah dengan

melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan kearifan lokal akan lebih bermakna dan dapat melestarikan budaya Indonesia mengingat bahwa pembelajaran BI merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa (Alfianto, 2006).

Faktanya, selama ini pembelajaran BI di sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori linguistik yang rumit, serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Padahal, belajar bahasa pada hakikatnya tidak hanya belajar mengenai kaidah-kaidah gramatika atau tata bahasa, tetapi juga belajar bagaimana bahasa itu digunakan dalam masyarakat. Jadi, unsur-unsur yang pragmatis dan komunikatif masuk dalam pembelajaran BI berbasis kearifan lokal.

Pembelajaran BI berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran harus memiliki makna

dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum tidak hanya yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik, tetapi juga harus memerhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal nantinya akan tampak pada kegiatan inti pembelajaran yang penekanannya pada pelaksanaan komunikasi yang mengandung nilai-nilai yang arif bijaksana. Secara tidak langsung, pembelajaran BI berbasis kearifan lokal jelas menggunakan pendekatan komunikatif dalam pelaksanaannya. Menurut Tarigan (1989:270), pendekatan komunikatif menekankan pada pentingnya fungsi bahasa sebagai fungsi komunikatif. Pembelajaran BI berbasis kearifan lokal ini ditekankan pada aspek keterampilan berbahasa, yakni aspek berbicara.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik menyusun artikel

sederhana dengan judul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal”, dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan BI di masyarakat yang tidak mencerminkan kearifan lokal?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran BI berbasis kearifan lokal?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Multikultural

Kesadaran multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, atau pun agama. Keragaman tersebut harus menjadi faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum. Pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural harus didasarkan pada prinsip (1) keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat; (2) keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten,

proses, dan evaluasi; (3) budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa; dan (4) kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (Maksum, 2008).

Belajar bahasa tidak semata mengenal struktur bahasa. Lebih dari itu, belajar bahasa berarti juga mempelajari eksternal bahasa dan budaya. Nilai-nilai budaya dikenalkan melalui bahasa. Tidak serta merta pembelajar bahasa mengikuti budaya bahasa yang dipelajari dan meninggalkan budaya asalnya. Namun, hal tersebut tidak mustahil terjadi bila tidak dilakukan langkah-langkah antisipatif. Terlebih lagi, dewasa ini, pergeseran nilai, norma dan budaya kian menggejala di tanah air. Keluhuran dan keadiluhungan budaya nasional terus terkikis. Sebelumnya, bangsa ini dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun, memiliki semangat gotong royong dan berbudaya (Yusradi, 2010).

Oleh karena itu, pijakan bangunan budaya nasional perlu dikuatkan melalui dunia pendidikan. Salah satunya melalui pengajaran

bahasa dalam berbagai tingkatan pendidikan. Pengajaran bahasa kedua yang dipijaki dengan nilai-nilai keetnikan ini perlu dilakukan untuk memperkenalkan konsep-konsep filosofis, religius dan sosio-kultural dari berbagai etnik di nusantara. Dalam prosesnya, pembelajar bahasa menghargai budaya bahasa kedua dengan tidak mengesampingkan budaya asalnya (bahasa daerah/bahasa ibu). Sebaliknya, kebanggaan berbahasa akan muncul dari pembelajar bahasa. Menurut Yusradi (2010), mereka akan semakin menyadari khasanah kekayaan budaya keetnikan di nusantara yang merangkai budaya nasional.

Dalam pendekatannya, pengajar bahasa kedua perlu mengetahui latar belakang sosial anak didiknya khususnya dalam kelas yang memiliki keberagaman ideologi-sosio-kultural. Untuk itu, diperlukan kemauan, komitmen, konsistensi, kreativitas dan kerja keras dari pengajar bahasa terutama dalam pengayaan materi pengajaran bahasa. Dengan demikian, materi pengajaran bahasa kedua dikuatkan pula dengan pengenalan kearifan-kearifan lokal dari pembelajar bahasa. Hal tersebut tidak terlepas dari keseharian dan lingkungan pembelajar

bahasa yang mengandung nilai-nilai moral, etika, religius, spiritual, dan sosio-kultural. Dalam pengenalan sebuah kata atau frasa, misalnya. Bentuk filosofis, sosio-kultural bahasa kedua tentu berbeda dengan bahasa ibunya.)

2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Maladi (2009), kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Jadi, kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan lokal bahasa ibu yang perlu segera hadir di sekolah dasar ini boleh dikatakan berbentuk kearifan lokal, karena bentuk bahasa ibu hidup di tingkat lokal sebagai bahasa informal di sekitar rumah (keluarga). Menurut Maryanto (2009), sebagaimana keyakinan masyarakat bahasa di dunia Barat, sosok bahasa ibu bukanlah bentuk bahasa yang dibakukan. Bahasa itu adalah bahasa non-baku atau nonformal.

Kearifan lokal yang dibahas dalam hal ini adalah kearifan lokal yang ditekankan pada kesantunan berbahasa atau tatacara berkomunikasi yang santun. Santun bagi diri sendiri belum tentu santun bagi orang lain. Selain itu, kearifan lokal dalam hal ini juga ditekankan pada tuturan-tuturan yang mengandung nilai-nilai atau norma-norma yang arif bijaksana. Oleh karena itu, seorang siswa perlu mengetahui latar belakang sosial lawan tuturnya.

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Pengajaran bahasa di sekolah, dewasa ini secara tegas dan eksplisit,

sebagaimana ditunjukkan dalam kurikulum 1994, haruslah dilakukan dengan pendekatan komunikatif. Menurut Tarigan (1989:270), pendekatan komunikatif menekankan pada pentingnya fungsi bahasa sebagai fungsi komunikatif. Sesuai dengan pendekatan komunikatif tersebut, pengajaran bahasa di sekolah haruslah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh berbagai kemampuan berbahasa yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berkomunikasi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menekankan pada pembentukan kompetensi berbahasa atau kemampuan berbahasa dalam fungsi komunikatif secara wajar atau alami.

Kemampuan berbahasa tersebut meliputi kemampuan pemahaman (menyimak dan membaca) dan kemampuan penggunaan (berbicara dan menulis). Dengan demikian, pengajaran bahasa mau tidak mau harus melibatkan berbagai aspek kebahasaan sekaligus, dan inilah kemudian dikenal sebagai pengajaran yang bersifat *whole language*. *Whole language* mengandung pengertian bahwa adanya keterpaduan

antara berbagai fungsi bahasa dan tata bahasa. Fungsi komunikatif bahasa dapat berupa pemahaman (aktif reseptif) dan penggunaan bahasa (aktif produktif), sedangkan tata bahasa adalah semua aspek yang terkait dengan sistem bahasa.

Agar pembelajaran bahasa dapat mencapai target, pembelajaran yang dilakukan haruslah menekankan pemberian kesempatan kepada siswa untuk memperoleh apa yang disebut oleh Hymes (dalam Tarigan, 1989:280) sebagai kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif merupakan kompetensi untuk memahami dan mempergunakan bahasa dalam kegiatan komunikasi secara faktual dan wajar sesuai dengan konteks pembicaraan. Kompetensi ini meliputi kompetensi gramatikal, yang berkaitan dengan berbagai unsur kebahasaan, kompetensi sosiolingual yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan keadaan sosial kemasyarakatan, dan kompetensi konstektual yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi (konteks) pembicaraan yang dilakukan.

III. METODE PENULISAN

Artikel ini merupakan artikel dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya mendeskripsikan atau menggambarkan informasi apa adanya sesuai dengan variabel, gejala, atau keadaan yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini ingin mendeskripsikan atau menggambarkan penggunaan BI di masyarakat yang tidak mencerminkan kearifan lokal dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan studi dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan BI di masyarakat yang tidak mencerminkan kearifan lokal. Metode ini dibantu dengan penggunaan teknik catatan lapangan. Sementara itu, metode studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran BI

Peristiwa komunikasi 1

- Mahasiswa : "Halo, ini rumah Sanjaya, ya?"
Istri dosen : "Betul."
Mahasiswa : "Ini adiknya, ya?"
Istri dosen : "Ini istrinya. Ini siapa?"
Mahasiswa : "Mahasiswinya. Dia kan dosen pembimbing saya. Sudah janji dengan saya di kampus. Kok saya tunggu-tunggu tidak ada."
Istri dosen : "Oh, begitu, toh."
Mahasiswa : "Ya, sudah kalau begitu." (telepon langsung ditutup)
- (Sumber: Diadaptasi dari Sumarsono, 2010)

berbasis kearifan lokal. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yakni dengan memaparkan penggunaan BI di masyarakat yang tidak mencerminkan kearifan lokal dan memaparkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal. Pemaparannya menggunakan kata-kata atau secara verbal, tanpa menggunakan angka-angka.

IV. PEMBAHASAN

4.1 Penggunaan BI di Masyarakat

Gejala penggunaan BI di masyarakat yang tidak mencerminkan kearifan lokal sebagai akibat kegagalan pengajaran BI di sekolah (tidak diterapkannya pendekatan komunikatif) dapat dilihat pada data berikut yang penulis kumpulkan dari berbagai sumber.

Seorang istri dosen tersinggung (merasa jengkel) setelah menerima telepon dari mahasiswi. Berikut petikan percakapan yang terjadi saat itu.

Istri dosen tersebut menganggap bahwa mahasiswi yang menelepon itu tidak sopan, hanya karena si mahasiswi tidak mengikuti norma kesantunan berbahasa, yaitu tidak menggunakan kata sapaan ketika menyebut nama dosennya. Bahasa mahasiswi seperti itu bisa saja tepat pada masyarakat penutur bahasa lain, tetapi pada masyarakat penutur bahasa Indonesia hal itu dinilai kurang (bahkan tidak) santun. Oleh karena itu, pantas saja istri dosen tersebut merasa

Peristiwa komunikasi 2

Bapak : “Kamu mau ke mana?”
Remaja : “Kamu sendiri mau ke mana?”

(Sumber: <http://myeducenter.blogspot.com/2009/06/kesantunan-berbahasa.html>)

Bapak tersebut merasa jengkel karena remaja yang disapa tidak menjawab pertanyaannya dan bahkan balik bertanya, serta penggunaan kata sapaan yang tidak tepat. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan seperti bahasa Bali, sebutan kata diri atau sapaan *Kamu*, *Engkau*, *Anda*, *Saudara*, *Bapak/Ibu* mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika dipakai untuk menyapa orang. Keempat kalimat berikut menunjukkan tingkat

Peristiwa komunikasi 3

Anak : “Pak, uang Rp. 50.000,- (sambil menengadahkan tangan), mau keluar dengan teman-teman.”
Ayah : “Nggak punya. (langsung meninggalkan sang anak).”
(Sumber: dikutip dari percakapan I Made Widana dan Agus Suantara, Karangasem)

jengkel setelah menerima telepon mahasiswi itu. Di samping itu, tatacara bertelepon mahasiswi juga tidak mengikuti tata krama, yaitu tidak menyampaikan salam, tidak menunjukkan identitas atau nama sebelumnya dan diakhiri tanpa ucapan penutup terima kasih atau salam.

Kejengkelan semacam itu juga sempat dirasakan oleh seorang Bapak ketika bertegur sapa dengan seorang remaja. Berikut petikan percakapannya.

kesantunan yang berbeda ketika digunakan oleh seseorang menyapa seorang pria yang lebih tua.

- (1) *Engkau mau ke mana?*
- (2) *Saudara mau ke mana?*
- (3) *Kamu mau ke mana?*
- (4) *Bapak mau ke mana?*

1. Seorang anak tidak diberikan uang oleh sang ayah, hanya karena caranya meminta uang kepada sang ayah dianggap kurang santun. Berikut petikan percakapannya.

Seorang dosen marah dan jengkel karena seorang mahasiswa menyatakan

penolakan secara tidak sopan/tidak santun. Berikut petikan percakapannya.

Peristiwa komunikasi 4

- Dosen* : “Saudara-saudara, bisakah untuk seterusnya kita kuliah pada hari Senin karena saya tidak bisa mengisi pada hari Kamis?”
Mahasiswa : “Tidak bisa. Kami juga sudah punya kesibukan masing-masing.”
Dosen : “Kalau begitu, biarlah dosen lain saja yang mengajar kalian.”

(Sumber: dikutip dari percakapan Dosen dan mahasiswa dalam Kuliah Statistik, 2010)

Dosen merasa tersinggung akibat salah seorang mahasiswa menyatakan penolakan secara tidak santun kepada dosen yang bersangkutan. Akibatnya, dosen tersebut tidak mau memberikan perkuliahan dan melimpahkan tugas mengajarnya kepada dosen lain.

Demikianlah beberapa peristiwa komunikasi yang terjadi di masyarakat yang dapat menimbulkan konflik akibat ketidaksantunan penutur bahasa tersebut. Hal itu tentunya sebagai akibat dari pengajaran bahasa Indonesia yang selama ini kurang menekankan pada hal-hal yang bersifat praktis.

4.2 Pembelajaran BI Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran BI berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara membekali siswa dengan kemampuan atau kompetensi komunikatif yang berkaitan dengan budaya setempat. Selain itu, guru bahasa juga dipandang perlu

menampilkan praktik berbahasa atau berkomunikasi yang terjadi dimasyarakat sebagai akibat pembelajaran BI yang tidak menekankan pada hal-hal yang bersifat arif.

Berdasarkan gejala penggunaan bahasa yang pertama dan kedua tersebut, seorang guru bahasa Indonesia dapat membekali siswa dengan tata cara berkomunikasi atau etika berkomunikasi, yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dan aspek sosiolinguistik, seperti siapa berbicara dengan siapa, dalam situasi bagaimana, tentang apa, di mana, kapan, dan sebagainya. Selanjutnya, siswa dapat mempraktikkan tata cara berkomunikasi itu antar-temannya sehingga kompetensi komunikasi siswa betul-betul dapat diwujudkan. Berikut contoh percakapan/ komunikasi yang mungkin dilakukan oleh siswa.

Peristiwa komunikasi 5

- Siswa 1 (sebagai mahasiswa) : "Halo, selamat pagi. Apakah ini rumah Pak Sanjaya?"
 Siswa 2 (sebagai istri dosen) : "Betul."
 Siswa 1 (sebagai mahasiswa) : "Mohon maaf, kalau boleh saya tahu, ini siapa?"
 Siswa 2 (sebagai istri dosen) : "Saya istrinya. Ini siapa?"
 Siswa 1 (sebagai mahasiswa) : "Saya Dian, Bu. Mahasiswa Pak Sanjaya. Beliau dosen pembimbing saya. Saya sudah janji dengan beliau di kampus. Tapi saya tunggu-tunggu, beliau tidak ada. Apakah beliau ada di rumah, Bu?"
 Siswa 2 (sebagai istri dosen) : "Oh..begitu. Bapak sedang ke luar kota, ada acara mendadak."
 Siswa 1 (sebagai mahasiswa) : "Baiklah kalau begitu, Bu. Terima kasih." (telepon ditutup)

Dengan tata cara berkomunikasi seperti itu, tentu saja tidak akan menimbulkan ketersinggungan bagi sang istri dosen. Guru dapat menyuruh siswa membandingkan antara tuturan yang tidak santun (peristiwa komunikasi 1) dan tuturan yang santun (peristiwa komunikasi 5) tersebut. Melalui hal itu, siswa dapat mengetahui bahwa kesantunan berbahasa dalam bertelepon

dapat dilakukan dengan menyampaikan salam, menggunakan kata sapaan yang tepat, menyampaikan identitas (nama), dan mengakhiri pembicaraan dengan ucapan terima kasih atau menyampaikan salam penutup. Berbeda halnya dengan petikan percakapan yang terjadi di jalan, seperti berikut.

Peristiwa komunikasi 6

- Siswa 3 (sebagai Bapak) : "Kamu mau ke mana?"
 Siswa 4 (sebagai remaja) : "Saya mau ke rumah teman, Pak. Ada tugas yang harus saya tanyakan. Bapak sendiri hendak ke mana?"

Peristiwa komunikasi 6 tersebut santun walaupun tidak didahului oleh salam dan tidak diakhiri dengan menyampaikan terima kasih karena situasi memang tidak menuntut demikian. Akan tetapi, kesantunan itu tampak dari penggunaan kata sapaan yang tepat, yakni seorang yang lebih muda menyapa seorang pria yang usianya jauh lebih tua dengan sebutan *bapak*. Jika seseorang yang disapa adalah wanita yang usianya jauh lebih tua dari penyapa, tentu harus disapa *ibu*.

Berdasarkan gejala penggunaan bahasa yang ketiga (peristiwa komunikasi 3), guru bahasa Indonesia perlu mengajari siswanya tentang cara meminta yang santun. Secara umum, Leech (1982) mengemukakan kesantunan tersebut dapat diukur dengan dua hal, yakni (1) semakin panjang ujaran tersebut semakin santun dan (2) semakin tidak langsung ujaran tersebut semakin santun. Dengan demikian, siswa (seseorang) dapat meminta dengan cara berikut ini.

Peristiwa komunikasi 7

- Siswa 5 (sebagai anak) : "Pak, hari ini saya ada acara dengan teman-teman, tapi uang bekal yang Bapak berikan waktu ini sudah habis."
 Siswa 6 (sebagai ayah) : "Itu, ambil saja lagi di dompet bapak."

Meminta juga dapat dilakukan dengan cara berikut.

Peristiwa komunikasi 8

- Siswa 7 (sebagai anak) : "Pak, Bapak punya uang Rp 50.000? Saya ada acara dengan teman-teman. Tidak enak dengan mereka kalau saya tidak datang."
 Siswa 8 (sebagai ayah) : "Ini." (sambil menyerahkan uang)

Dalam peristiwa komunikasi 7 tersebut, cara meminta uang dilakukan dengan pernyataan atau pemberitahuan bahwa uang yang diberikan sebelumnya sudah habis. Sementara itu, cara meminta uang pada peristiwa komunikasi 8 dilakukan dengan mengajukan pertanyaan. Kedua cara tersebut santun karena meminta dengan cara yang tidak langsung. Selain meningkatkan kompetensi komunikatif yang produktif berupa penggunaan bahasa (oleh siswa 5 dan siswa 7 sebagai anak), siswa juga dapat meningkatkan kompetensi komunikatif yang reseptif berupa pemahaman (oleh siswa 6 dan siswa 8 sebagai ayah). Jika siswa tidak memiliki

pemahaman tentang implikasi pragmatis atau dikenal dengan implikatur percakapan, tentu saja tuturan dan tindakan seperti yang dilakukan siswa 6 dan siswa 8 tidak akan pernah terjadi.

Berdasarkan gejala penggunaan bahasa seperti peristiwa komunikasi 4, seorang guru bahasa Indonesia perlu membekali siswa tentang cara-cara melakukan penolakan secara santun agar tidak menyebabkan orang lain yang menawarkan sesuatu menjadi tersinggung. Penolakan yang santun dapat dilakukan dengan cara menolak secara tidak langsung. Penolakan secara tidak langsung dapat dilakukan sebagai berikut.

Peristiwa komunikasi 9

- Siswa 9 (sebagai dosen) : "Saudara-saudara, bisakah untuk seterusnya kita kuliah pada hari Senin karena saya tidak bisa mengisi pada hari Kamis?"
 Siswa 10 (sebagai mahasiswa) : "Bagaimana kalau kuliah diadakan hari Selasa saja, Pak."

Penolakan pada peristiwa komunikasi 9 dilakukan dengan cara menawarkan alternatif lain, seperti yang dilakukan oleh siswa 10 (sebagai mahasiswa). Sementara itu, siswa 9 (sebagai dosen) tentu saja paham bahwa siswa 10

menolak tawarannya untuk memindahkan jadwal kuliah ke hari Senin. Hal ini juga berkaitan dengan implikasi pragmatik. Cara lain dalam melakukan penolakan juga tampak pada percakapan berikut.

Peristiwa komunikasi 10

- Siswa 11 (sebagai dosen) : “Saudara-saudara, bisakah untuk seterusnya kita kuliah pada hari Senin karena saya tidak bisa mengisi pada hari Kamis?”
- Siswa 12 (sebagai mahasiswa) : “Apakah Bapak bersedia mengisinya pada hari lain?”

Penolakan pada peristiwa komunikasi 10 dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, seperti yang dilakukan oleh siswa 12 (sebagai mahasiswa). Tentu

saja siswa 11 (sebagai dosen) paham bahwa siswa 12 menolak permintaannya tersebut. Demikian pula halnya yang terjadi pada penolakan berikut.

Peristiwa komunikasi 11

- Siswa 13 (sebagai dosen) : “Saudara-saudara, bisakah untuk seterusnya kita kuliah pada hari Senin karena saya tidak bisa mengisi pada hari Kamis?”
- Siswa 14 (sebagai mahasiswa) : “Mohon maaf, Pak. Kami sudah ada jadwal lain untuk hari Senin.”

Pada peristiwa komunikasi 11, penolakan dilakukan dengan menyampaikan permohonan maaf disertai alasan, seperti yang dilakukan oleh siswa 14. Dengan cara yang demikian, siswa 13 (sebagai dosen) tahu bahwa permintaannya ditolak. Akan tetapi, dia (siswa 13) tidak tersinggung atas penolakan yang dilakukan oleh siswa 14 karena penolakan dilakukan dengan cara yang santun. Selain itu, ujaran yang disampaikan oleh siswa 9, siswa 11, dan siswa 13 (sebagai dosen) merupakan suatu permintaan (bukan pertanyaan, walaupun bentuknya kalimat tanya). Permintaan tersebut

dilakukan secara tidak langsung sehingga sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa. Dengan pembelajaran yang demikian, kompetensi komunikatif siswa (aktif reseptif dan aktif produktif) dapat digali dan ditingkatkan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat pula dilakukan dengan memberikan berbagai contoh tuturan yang mengandung nilai-nilai yang arif bijaksana kepada siswa. Berikut contohnya.

- Andi : “Duh.., Bu. Saya geram sekali dengan Tio. Ingin rasanya saya menonjok wajahnya itu.”
- Ibu : “Kalau kamu yang dibegitukan bagaimana?”

Tuturan ibu tersebut sangat jelas mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks budaya/kultur Bali,

ujaran ibu tersebut, “*Kalau kamu yang dibegitukan bagaimana?*” semakna dengan konsep Tat Twam Asi yang

berarti saya adalah kamu dan kamu adalah saya. Jadi, apa yang “kamu” rasakan juga dirasakan oleh “saya”. Dengan kata lain, kita juga seharusnya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Jika orang lain merasakan sakit karena dipukul, tentu

Ibu : “Jangan menganggap dirimu mampu, Nak. Biarkan saja orang lain yang menilai.”

Tuturan seperti itu diambil dari budaya Bali, yakni “*Eda ngadén awak bisa, depang anaké ngadanin*”. Tentunya tuturan tersebut juga mengandung nilai-nilai luhur kearifan local agar pebelajar tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Pebelajar diharapkan mengikuti ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk. Artinya, semakin banyak ilmu yang dimiliki, semakin rendah hati orang tersebut. Nantinya, orang lainlah yang akan menilainya. Jadi, sangat banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditransfer kepada peserta didik atau pebelajar melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab pembahasan tersebut, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) Banyak gejala penggunaan BI yang terjadi di masyarakat yang jauh dari harapan

kita juga akan merasa sakit apabila kita dipukul. Oleh karena itu, janganlah memukul orang lain.

Demikian pula halnya pertuturan seorang ibu yang menasihati anaknya dengan ujaran seperti berikut.

kompetensi komunikatif tersebut dan tidak mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Gejala penggunaan BI yang tidak santun, misalnya. Penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut sangat memicu terjadinya konflik. (2) Pembelajaran BI berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikatif, yakni dengan cara menampilkan beberapa contoh peristiwa komunikasi yang senyatanya dan selanjutnya menuntut siswa agar mampu mempraktikkan komunikasi sesuai dengan tata cara berkomunikasi atau etika berkomunikasi yang santun. Selain itu, komunikasi yang dilakukan siswa harus sesuai pula dengan aspek-aspek sosiolinguistik seperti siapa berbicara dengan siapa, dalam situasi yang bagaimana, tentang apa, di mana, kapan, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut akan berpengaruh dalam pemilihan ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Selain

itu, siswa juga dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang arif dan bijaksana.

5.2 Saran

Melalui artikel ini, penulis ingin memberikan saran kepada pihak-pihak berikut. (1) Guru bahasa hendaknya mengelola pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif atau pembelajaran yang lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat praktis. (2) Penyusun buku ajar hendaknya menyusun materi-materi dalam buku ajar tersebut menggunakan pendekatan komunikatif, sehingga paparan dalam buku tersebut tidak semata-mata teoretis, tetapi juga bersifat praktis. Hal itu perlu dilakukan karena sebagian besar guru bahasa masih sangat berpatokan pada buku ajar dalam mengajarkan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, Achmad. 2006. "Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, Metamorfosis Ulat Menjadi Kepompong". <http://researchengines.com/0106achmad.html>. Diunduh 11 Maret 2010.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim. 2009. "Kesantunan Berbahasa". <http://myeducenter.blogspot.com/2009/06/kesantunan-berbahasa.html>. Diunduh 25 Maret 2010.
- Leech, Geoffrey. 1982. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maksum, Ali. 2008. "Pengembangan Kurikulum Berwawasan Multikultural". <http://www.koranpendidikan.com/artikel/852/pengembangan-kurikulum-berwawasan-multikultural.html>. Diunduh 11 Maret 2010.
- Maladi, Agus. 2009. "Mahasiswa dan Kearifan Lokal". <http://staff.undip.ac.id/sastra/agusmaladi/2009/02/28/mahasiswa-dan-kearifan-lokal/>. Diakses 20 Desember 2009.
- Maryanto. 2009. "Bahasa Daerah Bukan Musuh Bahasa Indonesia". <http://www.lsp.org/index.php/?/20090806607/bahasa-daerah-bukan-musuh-bahasa-indonesia.html>. Diunduh 11 Maret 2010.
- Tantra, Dewa Komang. Tt. "Pembentukan Watak Melalui Pendidikan Multikultural". *Artikel* (diterbitkan dalam *Wibawa Bahasa*). IKIP Negeri Singaraja.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Usman, Yusradi. 2010. "Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya". <http://www.theglobejournal.com/kategori/opini/pengajaran-bahasa-berbasis-budaya.php>. Diunduh 11 Maret 2010.